

Urgensi Perencanaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Divisi Tahfidz Al-Qur'an)

Khalid Ramdhani¹
Yosep Histiady²

¹Universitas Singaperbangsa Karawang

²Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Bandung

khalid.ramdhani@fai.unsika.ac.id / lyhistiadi@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan mutu merupakan salah satu isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan yang berbasis pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Lembaga ini mampu mengurus seluruh kehidupan santri dimulai dari bangun tidur sampai mereka tidur kembali. Kurikulum pesantren berlaku selama dua puluh empat jam yang dijalankan oleh seluruh stakeholder, mulai dari pimpinan teratas hingga anggota pimpinan terbawah. Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan sunnah-sunnah (tradisi) pesantren. Dengan semangat peningkatan mutu pendidikan, Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Divisi Tahfidz Al-Qur'an terus berjuang dan ikut andil dalam perkembangan pendidikan, khususnya di bidang al-Qur'an hal ini terbukti dengan lahirnya generasi baru dari para *hufadz* (penghafal al-Qur'an) yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia dan mampu bersaing ditingkat regional, nasional dan internasional.

Penelitian ini berangkat dari pemikiran Malayu S.P Siagian mengenai fungsi manajemen yaitu Planning, Organizing, Motivating, Controlling dan Evaluating untuk mencapai tujuan pesantren yang telah ditetapkan. Sebagai suatu proses, manajemen program yang baik sangat dibutuhkan di pesantren agar dapat mewujudkan kualitas program *Tahfidz Al-Quran* yang bermutu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi atau menyalin. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin melakukan kajian lebih dalam mengenai studi perencanaan dan peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Divisi Tahfidz Al-Qur'an dalam melahirkan para penghafal Al-Qur'an (*hafidz/hafidzah*).

Kata Kunci : Perencanaan, Mutu Pembelajaran, Pesantren.

ABSTRACT

Quality improvement is one of the important issues in the administration of education in Indonesia, especially pesantren-based education as the oldest educational institution in Indonesia. This institution is able to take care of the entire life of students starting from waking up until they go back to sleep. The pesantren curriculum is valid for twenty-four hours which is carried out by all stakeholders, starting from the top leadership to the lowest leadership members. Pesantren education is education that upholds the values and traditions of the pesantren. In the spirit of improving the quality of education, the Al-Falah Islamic Boarding School in the Tahfidz Division of the Qur'an continues to struggle and contribute to the development of education, especially in the field of the Qur'an this is evidenced by the birth of a new generation of *hufadz* (memorizers of the Koran) scattered throughout the territory of Indonesia and able to compete at regional, national and international levels.

This study departs from the thought of Malayu S.P Siagian regarding management functions, namely Planning, Organizing, Motivating, Controlling and Evaluating to achieve the stated objectives of the pesantren. As a process, good program management is needed in pesantren in order to realize the quality of the quality *Tahfidz Al-Quran* program. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection techniques are done by interviewing, observing and studying documentation or copying techniques. Based on this, the researcher wants to do a deeper study of the study of planning and improving the quality of education in the Al-Qur'an Boarding School Al-Falah Tahfidz Al-Qur'an Division in giving birth to memorizers of the Qur'an (*hafidz / hafidzah*).

Keyword : Planning, Learning Quality, Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah Kalam Allah Swt. yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul dengan perantara Malaikat Jibril, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir dan membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya sebagaimana yang disampaikan Ahsin (1994 : 1). Kebenaran al-Qur'an sudah mutlak dan tidak dapat diragukan lagi sebagai pedoman bagi umat manusia sebagaimana Allah Swt. sendiri yang mengaskan terhadap kebenaran dan keterpeliharaan kitab itu sendiri. al-Qur'an yang berbahasa Arab, berisi 30 juz dengan 600 halaman itu telah dimudahkan untuk dihafal oleh siapa

pun. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 9 dan al-Qomar ayat

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Q.S. Al-Qomar : 17) Sebagian ayat-ayat tentang garansi dari Allah langsung bahwa al-Qur'an akan selalu terjaga. Salah satu realisainya, Allah

Swi. memberikan kemudahan kepada orang-orang yang ingin menghafalkan al-Qur'an. Jika ada di kalangan manusia yang berusaha untuk menghafalnya, maka Allah Swi. telah mengabarkan bahwa Allah Swi. sendiri yang akan memberi pertolongan dan kemudahan bagi mereka.

Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu langkah awal bagi mereka yang ingin memahami agama Islam secara menyeluruh terutama dalam memahami kandungan ilmu yang terkandung didalamnya. Tentunya kemampuan dasar yang harus dimiliki para calon penghafal al-Qur'an adalah kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (dari segi tajwid, makharijul huruf dan hak-hak huruf lainnya). Proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an pada garis besarnya dapat dilakukan dengan dua tahapan; Pertama, dengan cara menghafalkan keseluruhan ayat walaupun belum memahami secara betul tentang materi ulum al-Qur'an, gaya bahasa, dan hanya mampu membacanya dengan baik dan benar. Kedua, dengan cara mempelajari terlebih dahulu materi tentang ulum al-Qur'an dan gaya bahasa Arab sebelum menghafalnya sehingga mampu memahami terlebih dahulu tentang kandungan ayat al-Qur'an, barulah memulai untuk menghafalnya.

Sebelum menghafal al-Qur'an tentu saja sebelumnya mereka sudah membacanya berulang kali karena dengan membacanya saja adalah sebuah perbuatan ibadah. Dan satu-satunya pekerjaan membaca yang bernilai ibadah di sisi Allah Swi. yaitu membaca al-Qur'an. Oleh karena itu, pekerjaan ini adalah pekerjaan yang paling mulia karena Allah sendiri yang akan memuliakannya dengan menyejajarkan kedudukan mereka bersama para malaikat yang mulia.

Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Saw.: "Dari Aisyah R.A, Nabi Saw. bersabda: perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an dan ia mampu menghafalnya adalah ia akan bersama para utusan Allah Swi. (malaikat) yang mulia lagi selalu berbuat kebajikan. Adapun perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an dan dia berusaha menghafalkannya dengan kesulitan, maka baginya dua pahala" (HR Bukhori no. 4937)

Maka tidaklah berlebihan jika gelar atau kedudukan mulia itu disandingkan kepada huffadz, sebab pada hakikatnya merekalah yang tetap melestarikan dan menyebarkan ajaran Islam. Maka dapat dikatakan bahwa para penghafal al-Qur'an ini memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menjaga eksistensi dan melestarikan kemurnian al-Qur'an itu sendiri. Peranan lain para huffadz yang cukup mencolok adalah dalam ladang dakwah yaitu penyebaran Islam di pelbagai penjuru dunia dengan ciri suara yang merdu dalam melafalkan ayat suci yang mulia.

Adapun berkenaan dengan pesantren dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigeneous*). Sebab, lembaga serupa pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa Hindu-Budha. Menurut Zamakhsyari Dhofier seperti yang dikutip Ahmad Syafi'i Noer (2001: 89) Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan

pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari bahasa Arab "*Funduq*" yang berarti "Hotel atau Asrama".

Menurut Ahmad Syafi'i Noer (2001: 89) pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari asalnya. Merupakan tempat kiyai bersama santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada awal pertumbuhan dan perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiyai, melainkan juga sebagai tempat training atau latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Dalam perkembangan berikutnya terutama pada masa sekarang, tampaknya lebih menonjolkan fungsinya sebagai tempat yang dikomersialkan, setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut. Yang pada periode sebelumnya, para santri tidak pernah membayar uang sekolah dan semacamnya untuk pendidikan yang ia terima, karena ilmu pengetahuan agama tidak boleh atau tidak dapat dihargai dengan uang. Begitu pula mereka tidak membayar uang sewa gedung/pondok yang mereka tempati. Pesantren mendapat penghasilan tetap dari wakaf yang disulap menjadi lahan pertanian atau dari santri yang membawa hadiah atau zakat dari kiyainya.

Karel A Steenbrink seperti yang dikutip Ahmad Syafi'i Noer (2001: 89) menyatakan bahwa hubungan kiyai dengan santri pada umumnya merupakan hubungan ketaatan tanpa batas, begitu pula kepada guru bantu, rasa persamaan dan persaudaraan di antara santri sangat terasa.

Keseharian dalam pesantren hampir seluruhnya diatur oleh para santri sendiri, kiyai tidak terlibat langsung dalam kehidupan para santri. Peraturan dipesantren pun seluruhnya diurus sendiri, kiyai hanya sebagai pengawas dan memberi persetujuan yang sudah dianggap sesuai dengan kehidupan para santri.

Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Divisi Tahfidz Al-Qur'an ada ketidaksesuaian antara harapan (perencanaan) dan pelaksanaan (hasil) ini terbukti dengan banyaknya ketidaktercapaian program mengenai pencapaian target hafalan Al-Qur'an siswa. Maka dari itu Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Divisi Tahfidz Al-Qur'an perlu untuk meningkatkan mutu pendidikan di satuan pendidikannya dengan melakukan sistem penjaminan mutu. Dalam garis besar sistem penjaminan mutu pendidikan dapat dikategorikan ke dalam tiga kegiatan utama, yakni: input, proses, output, dan outcome. (Fattah, 2013:15)

Kajian Konsep Mutu Pendidikan

Mutu memiliki definisi yang bervariasi bagi setiap orang. Variasi tersebut memiliki patokan persyaratan yang sangat tergantung kepada konteksnya. Jika dikaji perkata mutu pendidikan terdiri dari kata mutu dan pendidikan. Mutu dalam kamus bahasa Arab "حسن

artinya baik” (1984 : 110), dalam bahasa Inggris “*quality* artinya mutu, kualitas” (1988 : 460). Secara istilah mutu adalah “Kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan”⁴. Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003 : 788) “mutu” berarti ukuran baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan). Menurut Arcaro dan Joremo (2005 : 85) mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan. Sedangkan menurut Rusman (2009 : 55) antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi, agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam arti hasil (output) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai setiap tahun atau kurun waktu lainnya. Sedangkan Hari (2003 : 17) menyatakan mutu pendidikan itu proses yang mampu menghasilkan kompetensi-kompetensi seperti kompetensi akademik maupun kejuruan yang dilandasi kompetensi personal dan sosial serta menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia yang keseluruhannya adalah kecakapan hidup (life skill).

Para pakar memiliki perbedaan dalam mendefinisikan mutu dalam konteks pendidikan. Hal tersebut berdasarkan perbedaan melihat indikator yang digunakan dalam menentukan mutu pendidikan. Perbedaan dalam mengartikan definisi mutu di atas disebabkan karena mutu dapat diimplementasikan sebagai suatu konsep yang absolut dan relatif secara bersamaan bagi dua mata uang yang berbeda namun dalam satu kesatuan. Dalam pandangan umum, mutu diidentikan dengan hal yang pasti dan berkenaan dengan hal baik dan benar. Sedangkan dalam pandangan lain mutu bersifat relatif merupakan sesuai yang melekat pada produk atau apapun yang spesifikasinya tergantung kepada kebutuhan pelanggan.

Adapun pendidikan itu sendiri dalam kamus bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Pendapat lain Purwanto (2007 : 11) mendefinisikan bahwa pendidikan merupakan pimpinan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam menumbuhkan dimensi jasmani dan rohani anak agar berguna bagi dirinya dan masyarakat luas. Sedangkan Amirudin melanjutkan (2010 : 77) pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun secara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.

Hari Sudradjad berpandangan bahwa (2005 : 17) pendidikan yang bermutu adalah Pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang

keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (life skill), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (integrated personality) mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal.

Dengan demikian, mutu dalam konteks pendidikan di dalamnya terdapat input, proses, output dan outcome, sedangkan pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses maksimalisasi kualitas peserta didik yang menjadikan peserta didik menjadi insan kamil sesuai dengan tujuan pendidikan nasional UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu lulusan yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab terhadap bangsa. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan lulusan yang bermutu. Sebaliknya pendidikan yang tidak bermutu akan menghasilkan lulusan yang tidak bermutu kelak dalam menghadapi kehidupannya.

Karakteristik Pendidikan Pesantren Yang Bermutu

Suprayogo (2007 : 55-56) menyatakan sejalan dengan perkembangan teknologi yang tidak dapat dipungkiri kecepatannya, masyarakat dengan tingkat rasionalitas yang memadai, sudah demikian cerdas untuk menentukan pilihan yang lebih rasional dan berwawasan ke depan, tidak lagi bersifat emosional atau asal masukan anak ke pesantren tanpa meninjau ulang isi di dalamnya. Orang tua mayoritas memilih lembaga pendidikan yang bermutu untuk menyekolahkan anak-anaknya pun sangat rasional dan mempertimbangkan prospek ke depan (visioner). Orang tua akan memilihkan pilihan kepada institusi pendidikan yang bermutu yang dipandang baik dan cocok bagi orang tua khususnya bagi anak mereka, yakni lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh potensi anak didiknya dalam 3 ranah perkembangan anak Taksonomi Bloom yakni ranah kognitif (akliyah), afektif (khaluqiyah) dan psikomotorik (jismiyyah).

Dewasa ini, meningkat peningkatan tajam dalam motivasi besar di kalangan orang tua Muslim untuk memasukan anaknya di pesantren, baik karena alasan religius ataupun lingkungan sosial dan budaya. Namun kebanyakan berkeinginan agar anaknya menjadi anak yang shaleh shalehah dan terjauh dari pergaulan bebas yang akan merusak jati diri anak mereka. Dalam hal ini Sulthon dan Khusnuridlo (2006 : 29) berpendapat fenomena ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan pesantren mengalami “kebangkitan” atau mengalami “popularitas” baru. Hal ini menjadi indikasi tentang harapan orang tua muslim untuk mendapatkan pendidikan Islami yang baik bagi anak-anaknya.

Salah satu indikator dari pendidikan bermutu sebagaimana yang dikatakan Abdul Haris dan Nuhayati (2010 : 70-71) adalah kemampuan institusi pendidikan tersebut melahirkan sumberdaya manusia yang bermutu atau berkualitas. Tentu output tersebut tidak jauh dari pendidikan yang bermutu. Ciri sumber daya yang

bermutu adalah manusia yang memiliki kemampuan prakarsa, kerja sama, kerja tim, pelatihan kesejawatan, penilaian, komunikasi, penalaran, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, penggunaan informasi, perencanaan keterampilan belajar dan keterampilan multibudaya. Pendidikan bermutu dapat dikaji dari sisi prestasi siswa, proses pembelajaran, kemampuan lulusan dalam menerapkan seluruh potensi yang dimilikinya di masyarakat serta dalam hal memecahkan masalah dan berperan aktif dalam memajukan masyarakat luas.

Menindak lanjuti hal tersebut Sukardjo mengatakan (2009 : 83) dalam mengkaji mutu pendidikan harus diteliti secara cemat dari sisi proses, produk, maupun sisi internal lembaga dan kesesuaian lembaga. Mutu jika ditinjau dari dimensi proses adalah efektivitas dan efisiensi seluruh aspek berperan yang berjalan bersama-sama dalam proses pendidikan. Faktor faktor tersebut, misalnya, kualitas guru, sarana-prasarana, atmosfir belajar, kurikulum yang diimplementasikan serta manajemen perencanaan dan pengelolaannya. Faktor-faktor tersebut yang akan membedakan mutu pendidikan pesantren, dan mutu proses pendidikan dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap lulusannya. Lulusan dari pesantren yang mempunyai faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran bermutu tinggi akan mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang tinggi pula. Atau dengan kata lain, pendidikan yang bermutu pada dasarnya akan menghasilkan SDM yang bermutu pula. Apalagi jika inputnya baik maka outputnya baik (demon in diamond out) namun proses akan sedikit sulit jika yang masuk itu yang buruk (garbage in garbage out). Hal tersebut tidak akan terjadi jika mutu pendidikan pesantren ideal sesuai dengan yang ditentukan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, sudah saatnya pesantren memosisikan sebagai industri jasa, yaitu *industry* yang memberikan pelayanan (*service*) prima sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pelanggan. Jasa atau pelayanan yang diinginkan oleh pelanggan tentu saja merupakan sesuatu yang berkualitas dan memberikan kepuasan kepada mereka.

Pesantren agar mampu memosisikan dirinya sebagai industri jasa, pendidikan yang bermutu di pesantren harus memiliki kriteria-kriteria tertentu yang menjadi karakteristik pesantren bermutu. Jerome S. Arcaro (2005 : 10-14) mengemukakan pendapat ada lima karakteristik pendidikan bermutu, yang diidentifikasi sebagai pilar pendidikan bermutu, yaitu:

1. Visi mutu difokuskan pada pemenuhan kebutuhan customer, baik customer internal (orang tua, santri, ustaz, dan pengurus pesantren yang berada dalam sistem pendidikan) maupun customer eksternal (pihak yang memanfaatkan output proses pendidikan).
2. Mendorong keterlibatan total komunitas dalam program. Setiap orang harus berpartisipasi dalam transformasi mutu. Mutu bukan hanya tanggung jawab dewan sekolah atau pengawas,

tapi mutu merupakan tanggung jawab semua pihak.

3. Mengembangkan sistem pengukuran nilai tambah pendidikan.
4. Menunjang sistem yang diperlukan oleh staf dan siswa untuk mengelola perubahan dengan memiliki komitmen pada mutu.
5. Perbaikan berkelanjutan dengan selalu berupaya keras membuat produk pendidikan menjadi lebih baik.

Maka pendidikan di pesantren disamping menyiapkan berbagai faktor untuk menyiapkan santri yang menguasai bidang ilmu keagamaan dan memiliki perilaku berakhlak karimah, namun juga harus menyiapkan berbagai aspek yang menjadikan santri mampu dalam berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, olahraga, dan seni (sains).

Zubaedi menambahkan (2007 : 15) di samping itu, pesantren selain dituntut untuk memperkuat penanaman nilai-nilai spiritual (*ubūdiyyah*) kepada para santri, juga dituntut untuk memperkaya penanaman aspek tanggung jawab, rasionalitas, dan pemecahan masalah. Tanggung jawab pada konteks ini diartikan sebagai sikap konsisten dan disiplin melaksanakan apa yang benar (*doing what's right*).

Dalam konteks yang lebih kekinian, Dian Nafi memaparkan (2007 : 55) bahwa para santri sering dilibatkan secara langsung dalam unit-unit kegiatan pesantren, seperti dalam pengelolaan bagian koperasi santri, bagian kebutuhan sehari-hari santri, bagian dapur dalam menyediakan makan santri, bagian keamanan pondok pesantren. Semua itu harus terelaborasi dengan para sesepuh pondok pesantren dan santri senior juga para guru yang selalu mengadakan PAOC (*planning, actuating, organizing, controlling*). Model seperti ini dapat mendorong santri untuk mengembangkan seluruh potensi yang sehingga diharapkan mereka tidak kaku ketika telah kembali ke masyarakat. Dengan demikian, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang ideal, karena menyediakan laboratorium yang mengajarkan cara hidup yang sangat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan aktualisasi diri para santri.

Perencanaan Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Divisi Tahfidz Al-Qur'an

Roger A. Kaufman seperti yang dikutip Saefullah (2012: 212) mengemukakan bahwa "Perencanaan adalah suatu proyeksi (perkiraan) tentang segala sesuatu yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang absah dan bernilai. Perencanaan menurut Anderson dan Bowman seperti yang dikutip Sutisna (192) adalah proses mempersiapkan seperangkat putusan bagi perbuatan dimasa datang.

Perencanaan dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan. Banghart dan Trull (1973) sebagaimana dikutip oleh Sagala (2009:46) mengemukakan "*Educational planning is first of all a rational process*". Pendapat ini menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan adalah awal dari proses-proses rasional, dan

mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan.

Perencanaan dalam lembaga pendidikan Islam menurut Saefullah (2012:217) tidak hanya memenuhi target tujuan pendidikan Islam dalam jangka tertentu, tetapi perencanaan pendidikan Islam melampaui batas duniawi. Maksudnya, perencanaan pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini berdasarkan firman Allah swt.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ۝٢٠١

“Dan di antara mereka ada yang berdo’a, ‘Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.’”

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah Divisi Tahfizh Al-Qur’an mempunyai visi, misi serta tujuan yang hendak dicapainya yaitu dengan visi Melahirkan *Huffazh* al-qur’an yang berwawasan lokal dan global serta berakhlak qur’ani. Adapun misi dari pondok ini yaitu 1. Mendidik santri supaya menjadi hafizh al-Qur’an.. 2. Mengoptimalisasikan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai al-Qur’an. 3. Membekali dan membiasakan santri untuk berakhlak qur’ani dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Ketika lembaga-lembaga sosial yang lain belum berjalan secara fungsional, pesantren menjadi pusat aktivitas sosial masyarakat, mulai dari belajar agama, bela diri, mengobati orang sakit, konsultasi pertanian, mencari jodoh, sampai pada menyusun perlawanan terhadap kaum penjajah. Semua itu dilakukan di sebuah pesantren yang dipimpin oleh seorang kiyai.

Pesantren sebagai lembaga sosial kultural, memiliki kekuatan dahsyat hasil dari motivasi para pendirinya (*founding fathers*) untuk mencerdaskan bangsa, tanpa mengurus hal-hal yang terkait dengan keuntungan ekonomis semata. Melainkan menjalankan amanat pendidikan profetik yang digariskan oleh ajaran Islam sebagai pengantar terwujudnya manusia yang memiliki harkat, derajat, dan martabat yang sangat urgen untuk dimiliki oleh setiap manusia di era modern ini.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, bertugas menghasilkan manusia pintar agama (*tafaquh fid-din*), serta mampu menyampaikan keluhuran ajaran Islam (*syi’arul-islam*) kepada masyarakat. Artinya dengan kreasi kulturalnya, pesantren merupakan tonggak awal penegakkan misi profetik (*al-nubuwat*) untuk menyebarkan kebaikan (*al-khair*), hingga dapat menghidupkan nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyah*) dan kemanusiaan dalam jiwa umat. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dituntut menghasilkan santri (*output*) yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. *Output* tersebut selain berimplikasi secara personal, juga mesti berdampak positif secara sosial. Adapun hasil implikasi tersebut dapat dilihat dari intensitas keuntungan yang diproduksi pesantren terhadap lingkungan sekitar. Di antaranya berupa

keuntungan pragmatis bagi aspek budaya, pendidikan, dan sosial.

Secara kultural, kehidupan seorang santri di pesantren ternyata seringkali dihiasi dengan prinsip hidup yang mencerminkan kesederhanaan dan kebersamaan melalui aktivitas “mukim”. Lalu, dari aspek edukatif, pesantren juga mampu menghasilkan calon pemimpin agama (*religious leader*) yang piawai menjawab dan memenuhi kebutuhan praktik keagamaan masyarakat sekitar, hingga aktivitas kehidupannya diberkahi Allah. Sedangkan dalam aspek sosial, keberadaan pesantren seakan menjadi semacam “community learning centre” (pusat kegiatan belajar masyarakat), yang berfungsi menuntun masyarakat agar hidup dalam kesejahteraan fisik, psikis, dan spiritual. walaupun secara output tidak selalu sesuai dengan kebutuhan, setidaknya secara ideal pendidikan pesantren mampu mencetak calon-calon ahli agama yang siap diterjunkan ke masyarakat.

Sistem Pengajian Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah Divisi Tahfizh Al-Qur’an

Pada tahap awal, diwajibkan kepada seluruh santri yang ingin menghafal al-Qur’an untuk memperbaiki bacaan al-Quran-nya dengan mengikuti program *tahsin al-qiroah* berupa perbaikan makhorijul huruf dan sifat-sifatnya dan penerapan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam membaca al-qur’an. Pada tahap kedua, santri yang sudah dianggap memiliki kemampuan dalam membaca al-Qur’an bisa langsung memulai setoran dari juz 30 kemudian ke juz 1 dan seterusnya dengan *caratalaqi*. Santri yang sudah mulai menghafal dan *meyetorkan* hafalannya diwajibkan *murojaah* dan saling menyimak hafalan bersama temannya dengan bimbingan tim pengajar. Pada tahap selanjutnya bagi santri yang sudah menyelesaikan setoran hafalannya dari juz 1 sampai dengan juz 30, diwajibkan mengulang atau *muroja’ah* hafalan dengan *menyetorkannya* kembali.

Untuk mencapai hasil (mutu) yang diharapkan, maka konsep yang dikembangkan dalam pencapaian hafalan Al-Qur’an pada rencana ini, pada dasarnya sama dengan pengelolaan suatu program atau kegiatan pada umumnya. Secara lengkap perencanaan pencapaian hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah Divisi Tahfizh Al-Qur’an, bisa dilihat sebagai berikut:

1. Program hafalan al-Qur’an untuk santri Sekolah Dasar.
Target yang hendak dicapai melalui program ini adalah santri diharapkan menyelesaikan target hafalan al-Qur’an 1,5 juz per-semester.
2. Program hafalan al-Qur’an untuk santri Tsanawiyah.
Target yang hendak dicapai melalui program ini adalah santri diharapkan menyelesaikan target hafalan al-Qur’an 2,5 juz per-semester.
3. Program hafalan al-Qur’an untuk santri Aliyah/SMK

Target yang hendak dicapai melalui program ini adalah santri diharapkan menyelesaikan target hafalan al-Qur'an 2,5 juz per-semester.

4. Program hafalan al-Qur'an untuk santri Takhusus/Mahasiswa.

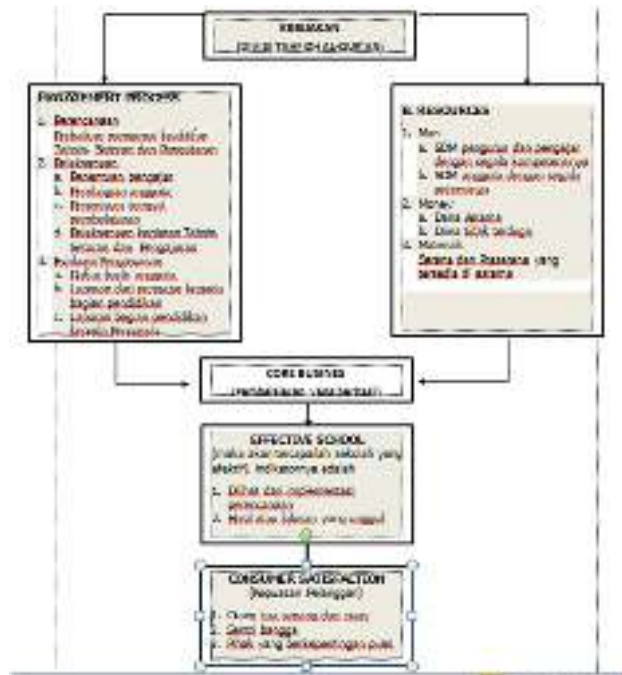
Target yang hendak dicapai melalui program ini adalah santri diharapkan menyelesaikan target hafalan al-Qur'an 5 juz per-semester.

Model Pengelolaan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Divisi Tahfidz Al-Qur'andi Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Divisi Tahfidz Al-Qur'an

Mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*service*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (*satisfaction*) pelanggan (*customers*). Penjaminan mutu (*quality assurance*) adalah istilah umum yang digunakan sebagai kata lain untuk semua bentuk kegiatan monitoring, evaluasi atau kajian (*review*) mutu. Kegiatan penjaminan mutu tertuju pada proses untuk membangun kepercayaan dengan cara melakukan pemenuhan persyaratan atau standar minimum pada komponen input, komponen proses, dan hasil atau outcome sesuai dengan yang diharapkan oleh stake holders (UNESCO, 2006) dikutip oleh (Fattah, 2013:2)

Menurut Mutohar (2013: 129) manajemen peningkatan mutu madrasah berkaitan erat dengan pembentukan madrasah yang efektif. Madrasah yang efektif mempunyai karakteristik sebagai berikut, (1) proses belajar mengajar mempunyai efektivitas yang tinggi, (2) kepemimpinan kepala madrasah yang kuat, (3) lingkungan madrasah yang aman dan tertib, (4) pengelolaan tenaga pendidikan yang efektif, (5) memiliki budaya mutu, (6) memiliki team work yang kompak, cerdas dan dinamis, (7) memiliki kewenangan (kemandirian), (8) partisipasi yang tinggi dari madrasah dan masyarakat, (9) memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen, (10) memiliki kemauan untuk berubah (baik secara psikologis maupun secara fisik), (11) melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan, (12) responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, (13) memiliki komunikasi yang baik, (14) memiliki akuntabilitas, (15) memiliki kemampuan menjaga sustainabilitas.

Untuk meningkatkan mutu atau menjadikan sebuah pesantren yang efektif maka Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Divisi Tahfidz Al-Qur'an melakukan proses manajemen pendidikan sebagai berikut



Perencanaan Pendidikan hubungannya dengan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Divisi Tahfidz Al-Qur'an

Perencanaan merupakan proses pendefinisian tujuan dan bagaimana untuk mencapainya sedangkan perencanaan dalam pembelajaran berarti menentukan tujuan, aktifitas dan hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan demikian perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilaksanakan. Fungsi perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya, berapa lama waktu yang akan dibutuhkan dan berapa orang yang akan dibutuhkan. Menurut Oemar (2009 : 50) hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat rencana pembelajaran yaitu:

- a. Rencana yang dibuat harus disesuaikan dengan tersedianya sumber-sumber
- b. Organisasi pembelajaran harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sekolah
- c. Guru selaku pengelola pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab.

Dalam setiap organisasi rencana disusun secara hirarki sejalan dengan struktur organisasinya. Pada setiap jenjang, rencana mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai sasaran yang harus dicapai oleh jenjang dibawahnya dan merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan oleh jenjang diatasnya.

Inti manajemen pada hakikatnya adalah perencanaan. Tanpa perencanaan atau salah dalam merencanakan pendidikan Islam akan berakibat buruk terhadap keberlangsungan pendidikan Islam. Dengan demikian, dalam manajemen pendidikan Islam hendaknya memerhatikan perencanaan karena perencanaan merupakan awal dari segala aspek yang akan dilakukan

dalam manajemen pendidikan Islam. Dapat dipahami bahwa perencanaan dalam pendidikan Islam merupakan kunci utama dalam aktivitas berikutnya, aktivitas lain tidak akan berjalan dengan baik, bahkan mungkin gagal jika tidak didahului oleh perencanaan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa perencanaan merupakan "ruh" manajemen. (Saefullah, 2012:218)

Perencanaan pendidikan yang ada di sekolah atau madrasah dapat dibuat oleh kepala sekolah/madrasah, guru, dan staf yang berorientasi pada visi dan misi sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Mutohar (2013:41)

Perencanaan berurusan dengan masa depan. Karena kita tidak pernah tahu dengan tepat apa isi masa depan itu, pada umumnya suatu rencana tidak berjalan persis seperti yang diharapkan begitu juga dengan perencanaan dan hasil (mutu) yang kita jumpai di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah divisi Tahfizh Al-Qur'an tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor:

- a) Kebijakan pada proses penjarangan (input) siswa yang kurang selektif
- b) Prosedur dalam proses pembelajaran yang belum terintegrasi
- c) Penerapan aturan yang tidak berjalan maksimal
- d) Perbandingan siswa dengan pengurus yang tidak sesuai
- e) Kurang optimalnya pengajaran (tahsin) yang dilaksanakan oleh para pengajar setiap pagi dan malam.

Untuk mengatasi permasalahan di atas hendaknya seorang administrator dalam proses perencanaan melibatkan anggota staf. Karena menurut Sutisna (1989: 196), melalui partisipasi dalam perencanaan para anggota staf memperoleh tidak hanya pemahaman yang lebih baik dan penerimaan program-program yang dikembangkan, tapi juga pertumbuhan individual dalam kemampuan. Jadi jika, pertumbuhan para anggota staf hendak ditekankan, partisipasi mereka dalam perencanaan hendaknya digalakan.

KESIMPULAN

Dalam proses menghafal Al Quran (*tahfidzul quran*) sebagaimana dalam surat Al Qamar Allah berfirman dalam ayat 17 dikatakan bahwa Allah memberi kemudahan bagi mereka yang memiliki motivasi tinggi dengan perjuangan besar dalam menghafalnya. Dalam proses menghafalnya pun terdapat unsur pendidikan yang komprehensif sehingga kandungan ilmu yang terkandung di dalamnya pun di dapat bagi para santri *tahfidzul quran* Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Divisi Tahfizh Al-Qur'an. Namun Berdasarkan uraian ringkas di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kekurangan yang perlu segera untuk ditangani yaitu 1) kurangnya peran dan komitmen anggota staf dalam perumusan rencana dan mengembangkan rencana karena para anggota stafnya telah terbiasa bergantung pada pimpinan untuk formulasi tujuan-tujuan dan pembuatan rencana-rencana; 2) kurang optimalnya pelaksanaan (proses) dan pengawasan (evaluasi) dalam

menindak lanjuti perencanaan yang sudah ditetapkan. Jadi untuk memperbaiki kualitas pendidikan perlu diawali dengan perencanaan matang yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran sehingga pembelajaran yang akan dilaksanakan akan bermuara pada ketercapaiannya tujuan pembelajaran.

REFERENSI

- Abdul Hadis dan Nurhayati B., 2010, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Abu Ammar dan Abu Fatiah, 2015, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*, Sukoharjo: Al-Wafi
- Ahsin W. Al-Hafidz, 1994, *Bimbingan Praktis Menghafal Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Akmal Hawi, 2014, *Dasar-Dasar Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amirudin Nahrawi, 2010, *Pembaharuan pendidikan pesantren*, Yogyakarta: Gama Media.
- Arcaro, S Joremo, 2005, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Jakarta: Riene Cipta.
- Fattah, Nanang. 2013. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Cetakan Kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hari Suderajat, 2005, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, Bandung: Cipta Lekas Garafika.
- Hari Suderajat, 2005, *Impelementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas 2003*, Bandung: Cikas Grafika.
- Imam Suprayogo, Quo Vadis Madrasah, Gagasan, Aksi, dan Solusi Pembangunan Madrasah (Yogyakarta: Hikayat, 2007), hlm. 55-56.
- Jerome S. Arcaro, 2005, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, terj. Yosol Iriantara, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John M. Echolis, Hasan Shadily, 1988, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia.
- M. Dian Nafi", et.al. 2007, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Institute for Training and Development
- M. Ngalm Purwanto, 2007, *Ilmu Pendidikan, Teoretis dan Praktis*, Jakarta : Remaja Karya.
- M. Sukardjo dan Ukim Kamaruddin, 2009, *Landasan Kependidikan, Konsep dan Aplikasinya* Jakarta: Rajawali Pers.
- M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, 2006, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: Laksbang.
- Mahmud Yunus, 184, *Kamus Arab Indonesia*, Bandung : Al-Ma'arif.
- Mutohar, Marokan. 2013. *Manajemen Mutu Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Poewadarminta. W.J.S., 2003, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Publishing.
- Ramdhani, M. T., Lastaria, L., & Ariyadi, A. (2019). *Pembelajaran Ekonomi dalam Islam pada*

- Materi Mudharabah di Pondok Pesantren. *Anterior Jurnal*, 19(1), 32-40.
- Rusman, 2009, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Raja Wali Pers.
- Saefullah. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Sagala, Syaiful. 2009. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Cetakan Kelima. Bandung: Alfabeta.
- Scribd/com/doc/2917072/ tgl. 19 November 2014
- Sutisna, Oteng. 1989. *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoretis untuk Praktek Profesional*. Cetakan Kelima. Bandung: Angkasa.
- Tim Redaksi Sinar Grafika, Undanng-Undang Sisdiknas 2003, Jakarta : Sinar Grafika.
- Zubaedi, 2007, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, Kontribusi Fiqh Sosial Kyai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.